

**KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI MAKMUR**

**DI DESA JEPITU, KECAMATAN GIRISUBO,**

**KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh:**

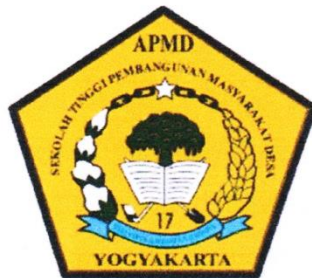
**AHMAT ALI SOPIAN**

**NIM: 19530013**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”  
YOGYAKARTA  
2023**

**KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI MAKMUR  
DI DESA JEPITU, KECAMATAN GIRISUBO,  
KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh:**

**AHMAT ALI SOPIAN**

**NIM: 19530013**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"  
YOGYAKARTA  
2023**

HALAMAN PENYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmat Ali Sopian

Nim : 19530013

Judul Skripsi : KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI MAKMUR DI  
DESA JEPITU, KECAMATAN GIRISUBO, KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naska ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka. Saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari di temukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Yogyakarta, 7 juli 2023



Ahmat Ali Sopian

19530013

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim penguji untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi pada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “STPMD APMD” Yogyakarta pada :




Pada hari : Rabu

Tanggal : 21 Juni 2023


Pukul : 13.30 WIB

Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD “APMD” Yogyakarta

### TIM PENGUJI

- | Nama  | Tanda tangan   |
|---|--|
| 1. Ade Chandra, S.Sos, M.Si<br>Ketua Tim Penguji/Pembimbing |   |
| 2. Habib Muhsin, S.Sos, M.Si<br>Penguji Samping I           |  |
| 3. Fadjarini Sulistyowati, S.IP, M.Si<br>Penguji Samping II |  |

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

  
Dr. Yuli Setyowati, M.Si  
NIY : 170 230 197

## MOTTO

Kemarin adalah bayangan, hari ini adalah kenyataan, besok adalah mimpi Jalani hari ini tanpa melihat ke belakang, karena ke belakang banyak bayang-bayangan Yang harus di lupakan, tapi kerjarlah masa depan karena ada mimpi yang sedang menunggu

[Ahmat Ali Sopian]

## KATA PENGANTAR

Bismilahirromannirrohim

Puji syukur kepada Allah SWT.hanya karena nikmat dan kasih sayang-Nya,saya dapat

menyelesaikan penyusunan skripsi ini.Dengan judul KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI

MAKMUR DI DESA JEPITU,KECAMATAN GIRISUBO,KABUPATEN GUNUNG KIDUL.Skripsi di ajukan

untuk memenuhi syarat kelulusan mata kuliah di STPMD”APMD”Yogyakarta.

Tidak di sangkal bahwa butuh usaha yang keras dalam menyelesaikan pengerjaan skripsi ini.Penyusunan dan penyelesaian tulisan ini tidak lepas dari pihak-pihak yang telah memberikan

dukungan dalam segala hal.Oleh karena itu ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan

kepada:

- 1.Bapak ketua STPMD “APMD”Yogyakarta,Bapak Ketua program Studi Ilmu komunikasi STPMD”APMD”Yogyakarta berserta seluruh staf akadémika.
2. Bapak Ade Chandra,S.Sos.,M.Si ., selaku dosen pembimbing karena dengan kesabaran dan bimbinganya tulisan ini dapat selesai.
3. Bapak Habib Muhsin,S.Sos.,M.Si.,dan Ibu Fadjarini Sulistyowati,S.IP.,Si sebagai dosen penguji yang telah memberikan banyak masukan demi sempurnanya tulisan ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi iimu Komunikasi di mana penulis menimbah ilmu dan pengalaman baru.

5. Kedua Orang Tua dan juga keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis.

6. Teman-teman Angkatan 19 ilmu komunikasi yang selalu ada dan memberikan warna selama berada di dunia akademika.

Yogyakarta, 7 juli 2023



Ahmat Ali Sopian

## ABSTRAK

Saat ini, terjadi penurunan jumlah petani yang berpartisipasi dalam industri pertanian Indonesia. Jika tren ini terus berlanjut, Indonesia kemungkinan akan menghadapi krisis petani dalam satu dekade ke depan karena para petani yang ada saat ini mendekati usia pensiun. Oleh karena itu, pemberdayaan kelompok tani memiliki peran penting, terutama karena prevalensi petani sebagai demografi utama. Desa Jepitu merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul yang masih mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian warganya. Salah satu kelompok tani yang ada di wilayah tersebut adalah Kelompok Tani Makmur, tetapi sejauh ini upaya pemberdayaan petani pada kelompok petani tersebut masih kurang optimal. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang “Komunikasi Pemberdayaan Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul”.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini melibatkan enam orang informan terdiri dari informan kunci, yang merupakan Ketua Kelompok Tani Makmur, dan informan pendukung, Sekretaris dan Seksi PHT (Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman), serta anggota Kelompok Tani Makmur dan perangkat desa yakni Kepala Seksi Kesejahteraan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Partisipasi Kelompok Tani Makmur secara umum sudah cukup baik, walaupun ada beberapa anggota yang terkadang karena kesibukannya tidak bisa menghadiri pertemuan rutin setiap sebulan sekali. Partisipasi mereka diantaranya adalah menghadiri pertemuan rutin setiap sebulan sekali dan mengusulkan berbagai kegiatan untuk memajukan kelompok pertanian setempat. (2) Keterbukaan Kelompok Tani Makmur sudah cukup baik. Adanya kegiatan rutin dalam kelompok tani membuat anggotanya terbiasa untuk saling berkomunikasi seperti menyampaikan pendapat mengenai kegiatan kelompok tani dan juga kegiatan bertani itu sendiri. Mereka juga saling berkomunikasi melalui WA, baik mengkomunikasikan kegiatan kelompok tani maupun berbagi informasi seperti foto dan video edukatif yang mendukung kegiatan bercocok tanam. (3) Kepemilikan Kelompok Tani Makmur secara umum sudah cukup baik. Mereka sudah merasakan hasil dari pemberdayaan kelompok tani tersebut seperti adanya wadah untuk saling berbagi suka dan duka dalam bertani, kemudahan mendapatkan kebutuhan pertanian seperti pupuk dan benih serta kemudahan dalam memasarkan hasil pertanian. (4) Keteraturan Kelompok Tani Makmur sudah cukup baik dengan dibentuknya pengurus kelompok tani dan pembagian tugas pengurus dan anggota yang jelas. Pelaporan dan evaluasi kegiatan juga telah dilakukan untuk mengoptimalkan kegiatan kelompok tani. Keberadaan kelompok tani tersebut juga memudahkan dalam bekerjasama dengan penyuluh pertanian di wilayah setempat.

Kata kunci: Komunikasi, Pemberdayaan, Kelompok Tani.



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>SINOPSIS</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Kebaruan Penelitian.....	5
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Akademik.....	9
2. Manfaat Praktis.....	10
F. Kerangka Teori.....	10
1. Pemberdayaan.....	10
2. Komuniasi Pemberdayaan.....	12
3. Pemberdayaan Petani.....	14
4. Kelompok Tani.....	19
G. Kerangka Pikir.....	20
H. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis Penelitian.....	20
2. Lokasi Penelitian.....	21
3. Populasi dan Sampel.....	22
4. Teknik Pengumpulan Data.....	22
5. Teknik Analisis Data.....	23

<b>BAB II PROFIL DESA JEPITU.....</b>	25
A. Geografis.....	25
B. Demografi .....	27
C. Sosial Ekonomi .....	28
D. Budaya .....	32
E. Pemerintahan.....	33
F. Profil Kelompok Tani Makmur .....	36
<b>BAB III SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>	41
A. Data Informan.....	41
B. Sajian Data.....	42
1. Partisipasi Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul .....	42
2. Keterbukaan kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul .....	49
3. Kepemilikan kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul .....	59
4. Keteraturan kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul .....	63
C. Pembahasan.....	70
1. Partisipasi Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul .....	70
2. Keterbukaan Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul .....	71
3. Kepemilikan Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul .....	73
4. Keteraturan Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul .....	74
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	77
A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	79
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA</b>	

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1. Jumlah Penduduk.....	27
Tabel 2.2. Jumlah Kepala Keluarga.....	27
Tabel 2.3. Daftar Nama Anggota Kelompok Tani Makmur.....	37
Tabel 3.1. Deskripsi Informan .....	41

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian .....	20
Gambar 2.1. Struktur Pemerintahan Desa Jepitu.....	35
Gambar 2.2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Makmur .....	38
Gambar 2.3. Rapat Kelompok Tani Makmur sekaligus arisan.....	39
Gambar 2.4. Pembuatan talud pengairan.....	39
Gambar 2.5. Panen ketela pohon .....	40
Gambar 2.6. Panen buah nangka.....	40
Gambar 3.1. Serah Terima Cultivator.....	57
Gambar 3.2. Petani Jepitu Panen padi Pertama di Musim Tanam II.....	62

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Saat ini, terjadi penurunan jumlah individu yang terlibat dalam kegiatan pertanian di sektor pertanian Indonesia, terutama di kalangan petani milenial yang berusia antara 19 hingga 39 tahun. Industri pertanian mungkin akan menghadapi potensi krisis di tahun-tahun mendatang karena penuaan dan penurunan produktivitas populasi petani saat ini. Sesuai dengan data yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), telah terjadi penurunan yang konsisten dalam jumlah petani milenial selama beberapa tahun terakhir. Antara tahun 2017 dan 2018, jumlah petani yang termasuk dalam generasi milenial kurang dari 415.000 orang. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk meningkatkan keterlibatan petani milenial untuk mengatasi kesulitan ini. (Santia, 2020).

Saat ini, terjadi penurunan jumlah petani yang berpartisipasi dalam industri pertanian Indonesia. Jika tren ini terus berlanjut, Indonesia kemungkinan akan menghadapi krisis petani dalam satu dekade ke depan karena para petani yang ada saat ini mendekati usia pensiun. Berkurangnya jumlah petani yang termasuk dalam generasi milenial, yang mencakup individu berusia 19 hingga 39 tahun, menjadi bukti atas klaim ini. Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), telah terjadi penurunan jumlah petani milenial secara konsisten. Secara khusus, antara tahun 2017 dan 2018,

terjadi penurunan sekitar 415 ribu petani. Oleh karena itu, sangat penting bagi pemerintah untuk memberikan insentif dan memotivasi petani muda untuk berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan masalah ini. Sangat penting untuk menumbuhkan generasi baru petani yang menguasai teknologi dan memiliki dasar pendidikan yang kuat. Agar pertanian Indonesia dapat berkembang di masa depan, sangat penting bagi para petani milenial untuk mengambil peran aktif dalam kemajuannya (Santia, 2020). Selain melakukan regenerasi, pemerintah juga perlu berupaya membangun sektor pertanian agar terus mengalami kemajuan.

Pentingnya ekspansi industri pertanian di Indonesia patut dicatat, karena representasi petani yang cukup besar dalam populasi negara ini. Menurut Sensus Pertanian 2013 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), ada sekitar 31,70 juta petani yang tinggal di 26,14 juta rumah tangga pertanian di Indonesia. Terlepas dari proyeksi Kementerian Pertanian yang memperkirakan penurunan antara 20% hingga 33% pada tenaga kerja pertanian dari tahun 2015 hingga 2019, sangat penting untuk memberikan perhatian penuh pada perluasan dan peningkatan sektor ini (Kementerian Pertanian, 2013). Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat terus melakukan pembinaan kepada para petani agar mereka mampu bertahan.

Menteri Pertanian telah mengeluarkan Peraturan Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016, yang memberikan pedoman untuk pengembangan kelembagaan petani, dengan fokus khusus pada transisi ke sistem agribisnis. Tujuan dari inisiatif ini mencakup peningkatan pekerjaan

pertanian para petani dan anggota masyarakat lainnya melalui fasilitasi pemberdayaan dan keterlibatan mereka dalam upaya kerja sama dengan para pemangku kepentingan yang signifikan. Peraturan yang disebutkan di atas menggarisbawahi keharusan bagi asosiasi pertanian untuk mengoptimalkan kemampuan mereka, mengelola isu-isu anggota dengan baik, dan memfasilitasi ketersediaan sumber daya penting seperti informasi, pasar, teknologi, pembiayaan, dan sumber daya terkait lainnya (Kementerian Pertanian, 2016).

Di daerah pedesaan Indonesia, kelompok atau lembaga masyarakat memiliki peran penting, terutama karena prevalensi petani sebagai demografi utama. Entitas yang disebutkan di atas mencakup asosiasi petani, yang menyediakan platform kolaboratif bagi para petani untuk saling membantu dan bekerja sama. Perkembangan organisasi petani telah menunjukkan lonjakan yang mencolok dari waktu ke waktu. Data menunjukkan bahwa 37% dari kelompok-kelompok tersebut termasuk dalam kategori tingkat pemula, sementara 37% dari kelompok-kelompok tersebut diklasifikasikan sebagai tingkat lanjut. Selain itu, 22% kelompok dikategorikan sebagai tingkat menengah, dan 7% sisanya diklasifikasikan sebagai kelompok petani utama (Pelita, 2013). Korelasi antara berkembangnya kelompok-kelompok petani dan peningkatan kualitas dan kemandirian mereka belum teramati. Kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri terkait komoditas pertanian, pasar, kemitraan komersial, harga produk, dan hal-hal terkait lainnya masih menjadi tantangan bagi kelompok-kelompok ini. Pertumbuhan kelompok tani belum mengarah pada peningkatan kesejahteraan atau pendapatan petani yang

berafiliasi dengan kelompok-kelompok ini. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka sangat penting untuk memprioritaskan upaya-upaya yang berfokus pada pemberdayaan petani dengan membentuk kelompok tani sebagai sebuah lembaga. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan petani dengan menekankan pada penguatan kapasitas kelembagaan, khususnya di dalam kelompok tani.

Kabupaten Gunung Kidul menjadi salah satu wilayah di DIY yang turut menjadi perhatian pemerintah dalam upaya pemberdayaan petani. Pengembangan pertanian di Gunung Kidul yang akan datang dipusatkan pada peningkatan kelembagaan koperasi petani dan membina kemitraan yang dapat meningkatkan sektor pertanian secara keseluruhan. Program yang dikenal sebagai Petani Produsen Benih Tanaman Pangan (P3BTP) berupaya untuk meningkatkan kemampuan petani dalam membudidayakan benih kedelai dengan kualitas unggul, sehingga dapat mengatasi masalah yang disebutkan di atas. Menurut proyeksi, pelaksanaan operasi P3BTP akan memungkinkan petani lokal di Kabupaten Gunung Kidul untuk secara efektif memanfaatkan potensi lahan yang luas, yaitu lebih dari 5.000 hektar. Tujuan utama dari inisiatif P3BTP adalah untuk meningkatkan kemampuan petani, memberdayakan mereka dengan otonomi yang lebih besar, dan memfasilitasi produksi benih berkualitas unggul secara mandiri. Hal ini dicapai melalui promosi upaya kolaboratif dan pembentukan koperasi petani yang mengawasi seluruh siklus produksi dan distribusi. Pendekatan komprehensif yang dianjurkan di sini mendukung promosi produksi benih nasional yang



berkelanjutan, yang pada gilirannya meningkatkan prospek ekonomi petani dan meningkatkan standar hidup mereka (Swadaya Online, 2022).

Desa Jepitu merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul yang masih mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian warganya. Wilayah pertanian di Desa Jepitu sebagian besar dicirikan oleh lahan pertanian yang gersang atau bergantung pada curah hujan. Hasil pertanian utama yang dibudidayakan di desa ini terdiri dari padi, jagung, dan singkong, yang ditanam dalam sistem tumpang sari. Pada musim tanam kedua, yang biasa disebut sebagai "lemarengan", berbagai jenis tanaman seperti sayuran, kacang tanah, dan kedelai dalam jumlah terbatas dibudidayakan. Selain tanaman utama, penduduk asli membudidayakan berbagai sayuran, tanaman obat, pisang, mangga, dan kelapa di dalam pekarangan rumah mereka untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan studi pendahuluan, salah satu kelompok tani yang ada di wilayah tersebut adalah Kelompok Tani Makmur, tetapi sejauh ini upaya pemberdayaan petani pada kelompok petani tersebut masih kurang optimal. Hal ini disebabkan kurangnya keaktifan warga untuk menggerakkan kegiatan kelompok tani, sehingga kelompok tersebut terkesan hanya perkumpulan warga biasa. Berdasarkan kondisi tersebut maka menarik kiranya untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai "Komunikasi Pemberdayaan Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul".

## **B. Kebaruan Penelitian**

Beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Watemin dan Budiningsih (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Petani Melalui Penguatan Modal Kelembagaan Petani di Kawasan Agropolitan Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hambatan finansial yang menghambat budidaya sayuran di Kecamatan Belik, Kabupaten Pemalang. Pemilihan lokasi penelitian secara sengaja didorong oleh pentingnya lokasi tersebut dalam pengembangan kawasan agropolitan. Metodologi survei digunakan dengan bantuan 12 kelompok tani dan sampel sebanyak 60 petani yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Untuk mencapai tujuan penelitian, Model Analisis Interaktif digunakan untuk meneliti data yang dikumpulkan. Berdasarkan temuan penelitian, budidaya sayuran di Kecamatan Belik membutuhkan pengeluaran modal yang signifikan, sehingga menjadi kendala keuangan bagi produsen pertanian. Masalah yang dihadapi berpotensi diselesaikan melalui pemanfaatan organisasi petani yang sudah mapan sebagai entitas keuangan. Dengan mengkonsolidasikan sumber daya yang dimiliki, organisasi-organisasi ini dapat secara efektif memenuhi kebutuhan keuangan masing-masing petani.
2. Halim (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Petani Sawah Melalui Kegiatan Pembinaan dan Pendampingan di Kabupaten Maros”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai efektivitas program pembinaan dan pendampingan dalam mendorong swasembada pangan di kalangan petani padi di Kabupaten Maros. Alat utama yang digunakan dalam penelitian kuantitatif ini adalah instrumen survei. Sampel penelitian ini

terdiri dari 380 orang yang secara resmi terdaftar sebagai petani padi di Kabupaten Maros. Para peserta dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak bertingkat. Data yang terkumpul diteliti dan disistematisasi untuk diproses dan dianalisis lebih lanjut. Pemberdayaan petani padi dievaluasi melalui penerapan empat filosofi pembangunan yang berbeda, yaitu pembangunan manusia, pembangunan usaha, pembangunan lingkungan, dan pembangunan kelembagaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa berbagai upaya seperti pendampingan, pendidikan, pelatihan, dan penyuluhan telah memainkan peran penting dalam mendorong pengembangan manusia. Pelaksanaan program pembinaan dan pendampingan yang difokuskan pada teknik pengelolaan hama yang berkelanjutan secara ekologis telah memberikan kontribusi terhadap kemajuan pembangunan lingkungan. Pelaksanaan program pembinaan dan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan pemanfaatan teknologi produksi telah menghasilkan kemajuan penting dalam pertumbuhan dan perluasan perusahaan. Meskipun demikian, terdapat potensi untuk kemajuan dalam bidang pengolahan dan pemasaran bisnis, di samping pertumbuhan kelembagaan yang ditargetkan untuk memperkuat asosiasi petani. Langkah-langkah legislatif dan kebijakan insentif sangat penting untuk meningkatkan pemberdayaan pembudidaya padi, terutama dalam bidang pengolahan dan pemasaran, dan untuk memberikan dukungan kepada kelompok tani.

3. Kusmana dan Garis (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian

Lapangan (PPL) Wilayah Binaan Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis”. Analisis deskriptif dari temuan studi ini menunjukkan bahwa kategorisasi tersebut tidak memadai. Beberapa faktor menunjukkan bahwa penyuluh pertanian lapangan (PPL) harus meningkatkan peran mereka sebagai pendidik, memotivasi dan memberikan pencerahan kepada petani tentang kemajuan eksternal. Tujuan utama PPL adalah untuk membekali petani dengan keterampilan praktis yang terkait erat dengan pengetahuan yang disebarakan melalui inisiatif penyuluhan. Laporan ini menyoroti beberapa tantangan, seperti kinerja PPL yang tidak memadai dan kemampuannya yang terbatas untuk mengatur kegiatan. Infrastruktur irigasi yang tidak memadai dan ketergantungan pada lahan pertanian tadah hujan telah menghambat pemanfaatan wilayah pertanian secara optimal di Desa Buniseuri. Permasalahan yang ada saat ini sedang ditangani oleh berbagai pihak termasuk Pemerintah Desa, BPP, UPTD Pendidikan, PKM, UPTD P2KBP3A, tokoh agama, dan masyarakat. Salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas PPL adalah sejauh mana PPL dapat membina aliansi dengan kelompok-kelompok tani yang memberikan dukungan untuk kegiatannya. Inisiatif penyuluhan pertanian berbasis kelompok telah diimplementasikan untuk mendorong pengembangan sistem pertanian yang kuat, yang mencakup berbagai industri seperti tanaman pangan, hortikultura, ternak, dan perkebunan. Kemajuan metodologi produksi kompos telah terbukti bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran

masyarakat mengenai manfaat pengomposan sampah yang dapat terurai secara hayati.

Berdasarkan kajian beberapa penelitian di atas terlihat bahwa penelitian mengenai komunikasi pemberdayaan kelompok tani di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul belum pernah dilakukan. Selain itu, upaya komunikasi pemberdayaan kelompok petani di setiap wilayah tentu berbeda, mengingat potensi pertanian di setiap wilayah juga berbeda. Dinamika tersebut tentu menjadi keunikan tersendiri untuk diteliti.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana komunikasi pemberdayaan Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui komunikasi pemberdayaan Kelompok Tani Makmur dilihat dari partisipasi, keterbukaan, kepemilikan dan keteraturan Kelompok Tani Makmur.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

#### **1. Manfaat Akademik**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi akademis dengan memberikan tambahan ilmu pengetahuan yang substansial terhadap

eksplorasi teori pemberdayaan kelompok masyarakat dalam ranah komunikasi.

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memperkuat pemberdayaan petani di Desa Jepitu melalui implementasi kelompok tani di masyarakat, sesuai dengan penelitian ini.

## F. Kerangka Teori

### 1. Pemberdayaan

Dalam paradigma top-down, masyarakat dianggap sebagai penerima pasif dari pembangunan, dengan sebagian besar pengambilan keputusan dikendalikan oleh negara atau pemerintah. Berlawanan dengan perspektif alternatif, paradigma yang berlaku saat ini memprioritaskan kemajuan pembangunan berbasis masyarakat dan mendukung pembangunan yang berpusat pada masyarakat sebagai filosofi utamanya. Soetomo (2013) menyatakan bahwa kemiskinan dan keterbelakangan merupakan konsekuensi dari pemberdayaan masyarakat yang tidak memadai, dan dengan demikian, pembangunan yang berpusat pada rakyat memprioritaskan pemberdayaan masyarakat.

Widjajanti (2011) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan prosedur siklus yang melibatkan partisipasi anggota masyarakat baik dalam kelompok formal maupun informal untuk secara kolaboratif mengidentifikasi masalah, menciptakan, melaksanakan, dan menilai inisiatif. Menurut Kartasmita (1996), sebagaimana dikutip dalam Zubaedi (2013), terdapat tiga pendekatan yang berbeda untuk memberdayakan individu.

- a. Menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan kemampuan komunitas. Hal ini mencakup pengakuan dan penonjolan atribut yang melekat pada setiap orang, serta kekuatan unik setiap kelompok. Oleh karena itu, dalam proses pemberdayaan, upaya-upaya yang dilakukan adalah untuk merangsang dan membangkitkan dorongan masyarakat untuk mengenali dan mengoptimalkan kemampuan yang ada.
- b. Memfasilitasi pengembangan dan pemanfaatan kemampuan yang melekat pada masyarakat (pemberdayaan). Hal ini mencakup tindakan nyata seperti penyediaan bantuan keuangan, promosi kesempatan kerja, penyediaan akses ke informasi, pasar, dan infrastruktur, serta membuka berbagai peluang yang mendorong kemandirian masyarakat. Selain meningkatkan kesejahteraan anggota masyarakat secara keseluruhan, konsep pemberdayaan juga mencakup tindakan memberdayakan kerangka kerja sosial mereka. Penggabungan nilai-nilai budaya modern seperti ketekunan, penghematan, keterbukaan, dan akuntabilitas sangat penting dalam prosedur ini.
- c. Tindakan melindungi masyarakat dari potensi kerugian atau bahaya, yang biasa disebut sebagai perlindungan. Sangat penting untuk menerapkan kebijakan yang mencegah persaingan yang tidak adil dan eksploitasi pihak-pihak yang rentan oleh pihak yang dominan, untuk memfasilitasi pemberdayaan masyarakat. Penerapan sistem pendukung atau pembentukan peraturan dan perjanjian eksplisit yang memprioritaskan perlindungan terhadap pihak-pihak yang rentan dapat memfasilitasi proses ini.

## 2. Komunikasi Pemberdayaan

Indardi (2016:109) mendefinisikan komunikasi pemberdayaan sebagai transmisi pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan. Bidang kajian yang berkaitan dengan komunikasi berpusat pada pengembangan hubungan, pemanfaatan media, pendekatan perlakuan, dan analisis pesan dan skenario komunikasi.

Penegasan yang disebutkan di atas menggarisbawahi pentingnya menyesuaikan pesan-pesan pemberdayaan agar selaras dengan kerangka bahasa dan budaya audiens yang dituju, dengan demikian memastikan bahwa komunikasi tersebut dapat dipahami dan beresonansi dengan penerimanya. Komunikasi yang efektif dalam pemberdayaan harus mempertimbangkan situasi spesifik yang dihadapi. Efektivitas penyampaian pesan pemberdayaan dapat dipengaruhi oleh metode yang digunakan, media yang dipilih, dan hubungan yang dibangun.

Komunikasi pemberdayaan adalah bidang studi yang berfokus pada pentingnya keterlibatan masyarakat dalam inisiatif pembangunan. Komunikasi yang efektif sangat penting karena penyebaran informasi yang tidak memadai dapat menghambat dukungan untuk inisiatif pemberdayaan dan menghambat keterlibatan masyarakat secara menyeluruh. Hurn dan Tomalin (2013) telah mengidentifikasi kebisingan dan gangguan sebagai hambatan umum dalam komunikasi yang dapat menyebabkan distorsi informasi dan kesalahpahaman. Meskipun tidak mungkin untuk sepenuhnya menghindari gangguan, pemanfaatan strategi komunikasi yang efektif dapat mengurangi dampaknya.



Komunikasi pemberdayaan, sebuah domain dalam bidang komunikasi pembangunan, memberikan penekanan yang signifikan pada pentingnya keterlibatan masyarakat dan partisipasi aktif. Prosedur komunikasi untuk pemberdayaan masyarakat memprioritaskan metode interaktif dan transaksional daripada metode linier. Upaya dan usaha pembangunan yang memprioritaskan pemberdayaan masyarakat mengakui beragam atribut masyarakat, seperti keinginan, ambisi, kompetensi, prinsip, adat istiadat, dan warisan mereka (Indardi, 2016: 109).

Indikator komunikasi pemberdayaan adalah ukuran yang digunakan untuk menilai efektivitas komunikasi dalam mendorong pemberdayaan masyarakat atau kelompok tertentu. Indikator tersebut menurut Yusuf (2016) dapat meliputi:

- a. Partisipasi: Tingkat keterlibatan masyarakat atau kelompok dalam proses pemberdayaan dan apakah mereka merasa memiliki peran aktif dalam proses tersebut.
- b. Keterbukaan: Tingkat kemampuan masyarakat atau kelompok untuk berkomunikasi dengan baik dengan pihak lain, termasuk pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan.
- c. Kepemilikan: Tingkat rasa memiliki masyarakat atau kelompok terhadap proses pemberdayaan dan hasil yang diperoleh.
- d. Keteraturan: Tingkat keteraturan dan pengorganisasian proses pemberdayaan, serta kemampuan untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul selama proses tersebut.

### 3. Pemberdayaan Petani

Menurut Asia (2010), pemberdayaan pada masyarakat tani meliputi:

- a. Untuk meningkatkan kemampuan petani, sangat penting bagi mereka untuk menerapkan praktik agribisnis modern dan tidak bergantung pada teknik pertanian subsisten tradisional.
- b. Untuk mencapai tujuan ini, sangat penting untuk meningkatkan kapasitas lembaga petani. Lembaga-lembaga yang disebutkan di atas mencakup berbagai struktur organisasi, seperti asosiasi, koperasi, dan bisnis milik petani. Selain itu, terdapat kecenderungan transisi dari kelompok tani individu ke kelompok tani yang lebih terpusat dan terkonsolidasi, yang biasa disebut sebagai Gapoktan.
- c. Selain itu, tindakan pemberdayaan usaha pertanian memerlukan pembinaan kerja sama di antara para petani dan pemangku kepentingan penting lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan operasi pertanian mereka.

Petani sering menghadapi tantangan dalam bernegosiasi dengan pedagang, tengkulak, atau pedagang besar karena posisi mereka yang relatif kurang menguntungkan. Konsolidasi petani ke dalam sebuah organisasi yang komprehensif yang mencakup seluruh proses pertanian, mulai dari pra-produksi hingga komersialisasi, sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Upaya kolaboratif di sepanjang rantai nilai, konsolidasi sumber daya, dan tindakan bersama dapat memfasilitasi pencapaian tujuan ini. Dengan mengadopsi pendekatan ini, petani dapat meningkatkan posisi tawar dan status mereka di antara para pemangku kepentingan lainnya di pasar pertanian.

- a. Fenomena kapitalisasi kolektif melibatkan agregasi sumber daya keuangan secara otonom oleh individu. Pembentukan program simpan pinjam yang mendorong produktivitas, di mana para anggota didorong untuk menyimpan dan meminjam dana terutama untuk tujuan produksi dan bukan untuk konsumsi pribadi, merupakan contoh utama dari fenomena ini.
- b. Proses perencanaan produksi kolaboratif melibatkan musyawarah tentang berbagai aspek seperti pola, jenis, volume, dan siklus produksi secara keseluruhan. Pendekatan ini memfasilitasi peningkatan efisiensi produksi melalui operasi ekstensif yang melibatkan banyak produsen. Pengurangan biaya faktor produksi dan fasilitasi manajemen yang efektif, termasuk pengendalian hama, dapat dicapai.
- c. Pemasaran kolektif adalah strategi di mana komoditas pertanian didistribusikan secara kooperatif dengan tujuan meningkatkan daya tawar produsen selama penjualan produk mereka. Pendekatan ini juga berusaha untuk mencapai efisiensi biaya melalui skala ekonomi. Tujuannya adalah untuk menghapus saluran pemasaran yang tidak produktif dengan tujuan membangun mekanisme distribusi yang lebih efisien dan mengurangi dampak dari perantara, yang menghambat kemampuan tawar-menawar dari masing-masing petani. Modifikasi ini akan menghasilkan situasi yang lebih baik bagi petani produsen dan pasar yang lebih adil.

Widjajanti (2011) menyatakan bahwa proses pemberdayaan merupakan upaya kolaboratif dan siklus dimana masyarakat terlibat dalam organisasi formal maupun informal untuk mengkaji permasalahan, merancang, melaksanakan, dan menilai inisiatif yang dihasilkan secara kolektif.

Penggunaan indikator-indikator tertentu dapat menjadi sarana untuk menilai keberhasilan proses pemberdayaan.

a. Kualitas dan kuantitas keterlibatan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat mengacu pada upaya untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan masyarakat agar dapat berfungsi sesuai dengan hak-hak dan harga dirinya, serta memenuhi tanggung jawab bersama. Konsep pemberdayaan dianggap sebagai strategi yang cocok untuk meningkatkan kemampuan masyarakat, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan, dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor penentu sosial dan ekonomi. Menurut Astuti (sebagaimana dikutip dalam Ruhaida & Sunarti, 2012), konsep pemberdayaan melibatkan peningkatan kemampuan, identifikasi sumber daya asli, dan mengangkat posisi masyarakat sebagai penggerak utama kemajuan.

Konsep yang disebutkan di atas menggambarkan konstituen dasar pemberdayaan masyarakat, yang mencakup kecakapan individu dan kolektif masyarakat adat, di samping entitas yang mendukung. Agar masyarakat dapat secara efektif mencapai tujuan yang relevan, mereka harus memiliki kompetensi, keterampilan, dan kemampuan yang diperlukan. Tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui inisiatif swadaya. Tujuannya adalah untuk mendorong kemandirian masyarakat dengan menciptakan lingkungan yang

mendukung pemanfaatan sumber daya daerah yang unik secara optimal, sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

b. Perencanaan program

Sesuai dengan definisi Bintaro (Agustrian, 2018), perencanaan program melibatkan pengaturan sistematis kegiatan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Robbins dan Coulter (sebagaimana dikutip dalam Sitorus, 2005) menawarkan definisi alternatif tentang perencanaan, yang melibatkan pendekatan sistematis yang dimulai dengan penetapan tujuan organisasi, diikuti dengan pengembangan strategi yang komprehensif untuk mencapainya. Proses ini berujung pada pembentukan sistem perencanaan komprehensif yang mengintegrasikan dan mengkoordinasikan semua tugas organisasi sampai tujuan berhasil dicapai.

Sesuai dengan uraian di atas, jelaslah bahwa proses perencanaan melibatkan penggambaran tindakan yang diperlukan, mulai dari penetapan tujuan, perumusan taktik, penerapan mekanisme perencanaan untuk menyelaraskan dan mengkonsolidasikan semua kegiatan organisasi, yang berujung pada pencapaian hasil yang diinginkan.

c. Pelaksanaan program

Sesuai dengan publikasi George (2018), tindakan menggembeng anggota kolektif menuju realisasi tujuan organisasi dan individu disebut sebagai implementasi program. Tindakan melaksanakan rencana atau keputusan didefinisikan sebagai implementasi, sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Implementasi mengacu pada tindakan

melaksanakan strategi yang direncanakan dengan cermat. Biasanya, hal ini terjadi setelah evaluasi tahap perencanaan diselesaikan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa istilah "implementasi" mengacu pada kegiatan melaksanakan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya sambil memberikan arahan dan inspirasi, dengan tujuan untuk mencapai pelaksanaan tindakan sebaik mungkin sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

d. Keterlibatan dalam evaluasi secara berkelanjutan

Partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan masyarakat, seperti lembaga pemerintah, pemilik perusahaan, LSM, relawan, dan anggota masyarakat lainnya, sangat diperlukan dalam proses pemberdayaan. Sesuai dengan kapasitas dan potensi yang dimiliki, setiap pemangku kepentingan memiliki tugas yang harus dilakukan. Perencanaan dan pelaksanaan proyek pembangunan harus melibatkan keterlibatan aktif anggota masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan masyarakat menunjukkan kemauan dan kemampuan mereka untuk melakukannya. Meningkatkan keterlibatan masyarakat merupakan strategi proaktif untuk memberdayakan masyarakat, yang dimotivasi oleh keinginan untuk memberikan hasil yang nyata melalui kerja sama tim.

Sesuai dengan pernyataan Sitorus (2005), evaluasi mengacu pada pemeriksaan terhadap kesesuaian, kemandirian, efisiensi, dan pengaruh suatu proyek terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan pemanfaatan sistem informasi untuk mengumpulkan data yang menunjukkan kemampuan dan pencapaian masyarakat dalam mencapai tujuannya.

#### **4. Kelompok Tani**

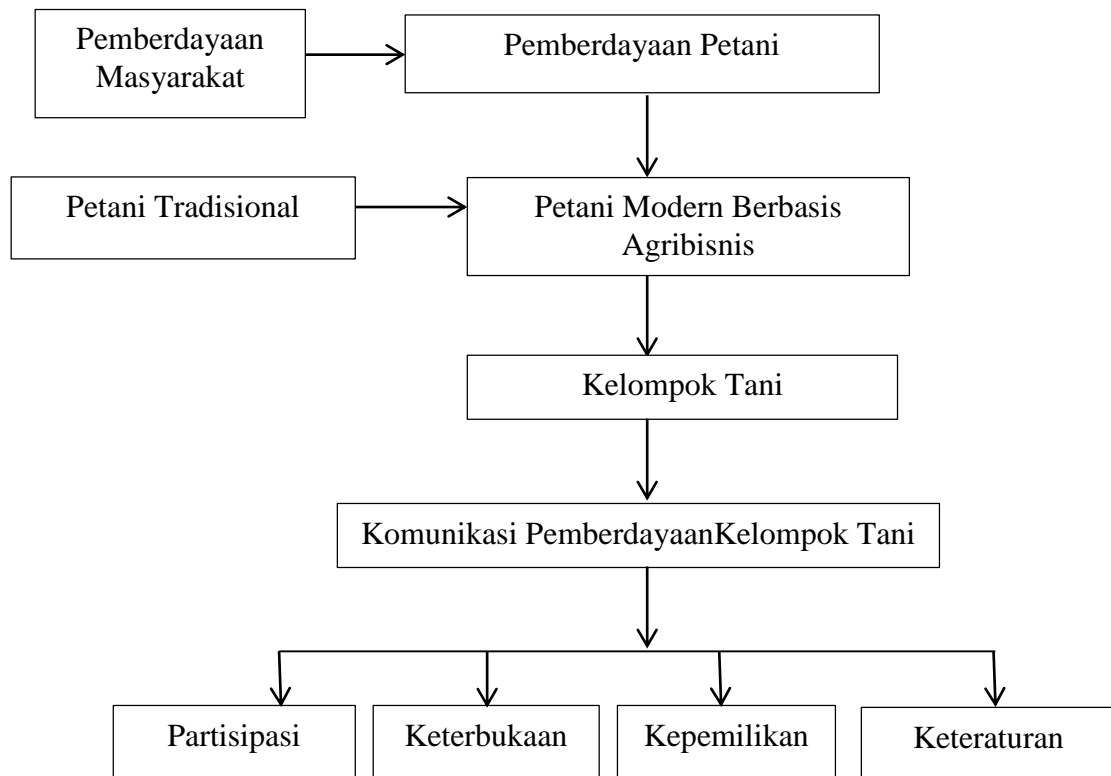
Konsep kelompok petani secara inheren terkait dengan pengertian kolektif secara keseluruhan. Kelompok dapat didefinisikan sebagai entitas sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang terlibat dalam pola interaksi yang konsisten untuk mencapai tujuan bersama, dan dicirikan oleh kerangka kerja organisasi tertentu. Memperluas pengertian tersebut di atas, Mulyana (2005) memberikan definisi kelompok sebagai sekumpulan individu yang berinteraksi satu sama lain dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan bersama, membina keakraban di antara mereka sendiri, dan menganggap diri mereka sebagai konstituen yang tak terpisahkan dari kelompok tersebut.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Perry dan Perry (Winardi, 2004), ada beberapa atribut yang dianggap penting untuk dimiliki oleh sebuah kelompok, yang meliputi: Tiga elemen kunci untuk dinamika kelompok yang sukses adalah: 1) Keterlibatan anggota kelompok yang konsisten dan berkepanjangan, 2) Pengakuan timbal balik antara anggota dan kelompok secara keseluruhan, dan 3) Upaya kolaboratif di antara para anggota. 3. Konsensus di antara para anggota mengenai norma, nilai, dan tujuan kelompok; 4. Adanya struktur kelompok yang terdefinisi dengan baik yang memfasilitasi pemahaman para anggota mengenai keterkaitan di antara peran, norma tugas, hak, dan kewajiban yang muncul di dalam kelompok.

Asosiasi petani terdiri dari sekelompok petani, yang terdiri dari petani muda dan petani dewasa, yang berkumpul secara sukarela di suatu wilayah tertentu berdasarkan kesepakatan dan kebutuhan bersama. Menurut Watemin dan Budiningsih (2015: 52), para individu mendapatkan inspirasi dari

seorang pemimpin atau kontak tani dan menjalankan bisnis mereka secara informal.

## G. Kerangka Pikir



Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian eksplorasi kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor yang Moleong (2002: 4), pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku



yang diamati. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial, pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Penelitian eksploratori dilakukan ketika tidak ada pemahaman yang cukup tentang fenomena tertentu untuk menyelidiki secara komprehensif faktor-faktor atau komponen yang mempengaruhinya. Tujuan dari metodologi penelitian eksplorasi adalah untuk memetakan subjek atau objek secara komprehensif.

Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tiga faktor konseptual: Metode penelitian kualitatif menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengakomodasi beragam realitas yang mungkin ditemui di lapangan. Selain itu, pendekatan ini secara efektif merangkum esensi dari pertukaran antara informan (responden) dan peneliti. Metode penelitian kualitatif dikenal dengan daya tanggap dan adaptabilitasnya dalam mengeksplorasi kemungkinan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena, dengan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti pola-pola dan nilai-nilai yang ada di lapangan penelitian (Moleong, 2002:5).

## **2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul. Desa tersebut terkenal dengan pertanian di lahan kering.

### **3. Populasi dan Sampel**

Teknik sampling atau teknik pemilihan informan menggunakan teknik sampel bertujuan atau *purposive sampling* yang dipilih dengan kriteria tertentu disesuaikan dengan jenis informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini melibatkan enam orang informan terdiri dari informan kunci, yang merupakan Ketua Kelompok Tani Makmur, yakni Yusmanto, dan informan pendukung, yakni Sukiyanto selaku Sekretaris, Amin Hidayat dari Seksi PHT (Pengendalian Hama dan Penyakit Tanaman), Adi Milah dan Mugiono yang merupakan anggota Kelompok Tani Makmur dan perangkat desa Sukiyanta selaku Kepala Seksi Kesejahteraan.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Observasi**

Sesuai dengan tujuan empiris, proses observasi melibatkan pemilihan, modifikasi, pencatatan, dan kategorisasi beragam perilaku dan situasi yang ditunjukkan oleh organisme di dalam habitat aslinya (Rakhmat, 2015:82). Untuk mengawasi berbagai kegiatan dan kejadian yang berkaitan dengan peningkatan agensi petani melalui kelompok tani di Desa Jepitu secara efektif, kombinasi pendekatan formal dan informal akan digunakan.

b. Wawancara

Teknik wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan komunikasi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian di lokasi penelitian. Pertanyaan yang diajukan menjadi semakin tepat, sehingga memfasilitasi perolehan data yang khusus dan komprehensif.

c. Dokumentasi

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai pemberdayaan petani di desa Jepitu melalui kelompok tani melalui catatan dan arsip.

## **5. Teknik Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan paradigma analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman sebagai metode analisis data kualitatif. Penelitian ini melibatkan pelaksanaan siklus dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan, yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Komponen tiga tahap dari metodologi analisis interaktif Miles dan Huberman dijelaskan di bawah ini untuk meningkatkan pemahaman.

a. Reduksi Data (Pengumpulan data)

Merupakan proses seleksi dan penyederhanaan data yang diperoleh di lapangan. Teknik ini digunakan agar data dapat digunakan sepraktis dan seefisien mungkin, sehingga hanya data yang diperlukan dan dinilai

valid yang dijadikan sumber penelitian. Tahap ini berlangsung terus-menerus dari tahap awal sampai tahap akhir.

b. Data Display (Penyajian data)

Hal ini mengacu pada kumpulan informasi terorganisir yang memfasilitasi kemampuan untuk menarik kesimpulan melalui penalaran logis.

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti harus mulai memahami temuan dari awal pengumpulan data. Suatu kesimpulan dapat dibuat berdasarkan data lapangan (Sutopo, 2002:34).

## **BAB II**

### **PROFIL DESA JEPITU**

#### **A. Geografis**

Potensi yang dimiliki oleh desa Jepitu yang dikenal adalah pantai dan gua, banyak pantai yang bisa dikunjungi oleh wisatawan seperti pantai Watu Lumbang, bukit Pangilon, pantai Nampu, pantai Sedahan, pantai Jungkok dan pantai Wediombo. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan dipantai tersebut seperti berkemah, spot foto, dll. Pada hari sabtu dan minggu banyak wisatawan yang berkunjung untuk menikmati suasana yang ada disana. Untuk harga makanan disana cukup terjangkau bagi pengunjung lainnya.

Jepitu juga memiliki potensi sumber air bawah tanah sangat melimpah, namun hingga sekarang belum semua sumber dapat dimanfaatkan sehingga belum terbebas dari masalah krisis air saat kemarau. Salah satu sumber mata air yang dimanfaatkan salah satunya terletak di Luweng Pulejajar, di Desa Jepitu, Girisubo.

Penemuan sumber air di Luweng Pulejajar menjadi harapan warga untuk mendapatkan kebutuhan air bersih khususnya saat musim kemarau. Lokasi sumber ini pertama kali ditemukan di 2008 lalu. Namun proses pengangkatan air baru bisa dilakukan di 2015 lalu. Proses pengangkatan sumber air tidak hanya terkendala masalah pembiayaan, sebab medan yang sulit juga menjadi tantangan sendiri.

Desa Jepitu adalah terletak di tenggara Kabupaten Gunungkidul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis terletak pada 07 46 -08.09 LS dan 110.21-11050 BT dengan luas wilayah desa 1.625.1960 km<sup>2</sup>. Wilayah Desa Jepitu terdiri dari 10 Padukuhan 10 RW dan 38 RT. Orbitasi jarak dari Pusat Pemerintah :

1. Jarak dari Ibukota Kecamatan : 7 KM
2. Jarak dari Ibukota Kabupaten : 40 KM
3. Jarak dari Ibukota Propinsi : 78 KM
4. Jarak dari Ibukota Negara : 600 KM

Letak geografis Desa Jepitu sebagai berikut :

Sebelah	Desa/Kecamatan	Wilayah
Barat	Balong, Girisubo	Gunungkidul
Timur	Karangawen, Girisubo	Gunungkidul
Utara	Botodayaan, Rongkop	Gunungkidul
Selatan	Samudera Indonesia	Gunungkidul

Wilayah Desa Jepitu termasuk satuan pegunungan seribu yang merupakan kawasan perbukitan batu gamping dan membentang alam Karst yang tandus dan kekurangan air. Desa Jepitu terletak pada ketinggian yang bervariasi antara 250–300 meter di atas permukaan laut. Lahan di Desa Jepitu mempunyai tingkat kemiringan yang bervariasi. Curah hujan rata-rata sebesar 1382 mm dengan jumlah hari hujan rata-rata 89 hari. Bulan basah 4–5 bulan, sedangkan bulan kering berkisar antara 7–8 bulan. Musim hujan dimulai pada bulan Oktober–Nopember dan berakhir pada bulan Maret–April setiap tahunnya. Puncak curah hujan dicapai pada bulan Desember – Pebruari. Suhu udara rata-rata harian 25,5° C, suhu minimum 18,2°C dan suhu maksimum 33,4° C. Potensial untuk

tanaman lahan kering (padi gogo dan palawija), tanaman buah-buahan (pisang, mangga, dll), budidaya perikanan perairan darat (telaga) dan perikanan laut serta untuk usaha ternak sapi dan kambing baik penggemukan maupun pembibitan.

## B. Demografi

Jumlah penduduk Desa Jepitu untuk saat ini terdiri dari :

Tabel 2.1. Jumlah Penduduk

JUMLAH PENDUDUK						
NO	DESA	L	%	P	%	L+P
1.	JEPITU	2.125	49,17%	2.197	50,83%	4.322

Tabel di atas menunjukkan bahwa saat ini jumlah penduduk di Desa Jepitu total mencapai 4.322, yakni perempuan berjumlah 2.197 atau mencapai 50,83% dan laki-laki mencapai 2.125 atau mencapai 49,17%. Jumlah kepala keluarga Desa Jepitu mencapai 1.524 dengan rincian yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2. Jumlah Kepala Keluarga

JUMLAH KELUARGA KEPALA						
NO	DESA	L	%	P	%	L+P
1.	JEPITU	1.364	89,50%	160	10,50%	1.524

### C. Sosial Ekonomi

Dalam hal pekerjaan yang ada di Kelurahan Jepitu mayoritasnya masyarakat bekerja sebagai petani dan peternak. Untuk bertani mereka hanya menanam singkong dan kacang, waktu yang pas untuk menanam singkong dan kacang yaitu di musim kemarau. Karena di musim kemarau masyarakat bisa membuat pupuk alami untuk penanaman yang bagus dan hasilnya bisa diolah. Hasil dari singkong mereka olah menjadikan kripik, opak, krecek, lempeng, dan lain-lain. Mereka mengelola singkong hanya sendiri tidak menggunakan tenaga lainnya tanpa kecuali warga UKM yang mengelola singkong untuk dijual ke daerah lainnya. Sementara itu untuk peternakan kebanyakan sapi dan kambing. Di Padukuhan Nglaban, dalam pemasaran hasil pertanian dan peternakan masyarakat Jepitu diadakan seminggu sekali pada saat hari Pon, dan hari Pon nya berbeda - beda tergantung jadwal yang ada.

Pendidikan di Kelurahan Jepitu tergolong maju karena ada Paud, TK, SD, SMP dan SMA. Jarak menuju sekolah pun terjangkau dan banyak kegiatan yang sering dilakukan di sekolah seperti paskibra, lomba antar sekolah, dll. Masalah yang sering dihadapi pemuda – pemudi disana saat lulus SMA adalah memutuskan untuk tidak melanjutkan berkuliah dan lebih memilih bekerja.

Beberapa potensi unggulan yang dimiliki Desa Jepitu merupakan sumber ekonomi bagi masyarakat dan juga sebagai penopang sumber PADes. Selain pertanian dan peternakan sebagai sumber pendapatan masyarakat, ada beberapa sektor lain yang juga mendukung terhadap keadaan ekonomi di Desa Jepitu. Adapun macam-macam potensi yang dimiliki adalah sebagai berikut:



## 1. Lahan Pertanian

Sebagian besar lahan pertanian di Desa Jepitu adalah lahan kering atau tegalan dengan pertanian sistem tadah hujan. Padi dan tanaman palawija seperti jagung dan ketela dengan pola tanam tumpangsari merupakan komoditi utama hasil pertanian di Desa Jepitu. Sedangkan untuk kacang tanah dan sebagian kecil kedelai dan sayuran ditanam pada musim tanam kedua atau terkenal dengan istilah lemarengan. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai penunjang pemenuhan kebutuhan keluarga dengan tanaman pisang, mangga, kelapa dan juga sayuran serta tanaman obat keluarga. Secara rinci lahan pertanian yang ada adalah sebagai berikut:

- a. Tegal : 1.242.1960 hektar
- b. Pekarangan : 54.1625 hektar

## 2. Hutan

Kayu merupakan hasil utama dari tanaman hutan. Potensi hasil hutan di Desa Jepitu yang sebagian besar adalah kayu jati (*Tectona grandis*) dan akasia dengan nilai jual tinggi sangat berperan terhadap keadaan ekonomi. Kebutuhan pasar akan bahan baku kayu seperti sengon laut (*Paraserianthes falcataria*) dan jabon (*Neolamarckia cadamba*) mempengaruhi minat masyarakat yang mulai membudidayakan tanaman kayu tersebut. Luasnya perbukitan yang ada menjadi faktor masih banyaknya jenis kayu yang tumbuh secara alami. Selain nilai secara ekonomi, jasa lingkungan yang dihasilkan dari keberadaan hutan tersebut juga sangatlah besar. Desa Jepitu memiliki Hutan Tanaman Rakyat ( HTR ) seluas 60 hektar.

### 3. Pertambangan dan Energi

Perbukitan karst dengan jenis batuan kapur dan gamping adalah sumber daya alam jenis tambang yang ada di wilayah Desa Jepitu. Akan tetapi, menurut Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 6 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010–2030 Pasal 33, bahwa kecamatan Girisubo termasuk Desa Jepitu ditetapkan sebagai kawasan lindung geologi dengan larangan penambangan. Sejalan dengan itu, perbukitan karst merupakan penyimpan cadangan air pada musim kemarau yang dialirkan melalui sungai bawah tanah. Potensi ini sangatlah berharga dan menjadi keharusan untuk menjaga kelestariannya. Sedangkan penambangan secara manual yang dilakukan oleh masyarakat dengan skala sangat kecil hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal saja.

### 4. Peternakan

Setelah pertanian, peternakan merupakan sektor penting dalam hal penyangga ekonomi masyarakat Desa Jepitu. Khususnya sapi dan kambing adalah jenis hewan ternak yang banyak berkembang dan diminati masyarakat. Selain limbah pertanian, potensi sumber HMT yang cukup pada musim penghujan mendorong masyarakat mampu memelihara rata-rata tiga sampai empat ekor sapi ditambah lima hingga sepuluh ekor kambing per keluarga. Sedangkan untuk ternak jenis unggas hanya dipelihara secara liar. Adapun rincian keadaan ternak di Desa Jepitu adalah sebagai berikut :

a. Sapi : 2100 Ekor

b. Kambing : 4200 Ekor

c. Ayam : 950 Ekor

d. Itik : - Ekor

e. Domba : - Ekor

#### 5. Industri

Jenis industri di Desa Jepitu adalah home industry atau industri rumah tangga dengan skala kecil. Pengolahan hasil hutan dan hasil pertanian menjadi bahan baku kegiatan industry yang ada. Keberadaan home industry ini juga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi pada sebagian kecil masyarakat Desa Jepitu.

#### 6. Pariwisata

Wisata alam pantai dan wisata minat khusus merupakan potensi dan destinasi wisata di wilayah Desa Jepitu. Dengan keindahan dan keunikan yang dimiliki menjadi daya tarik wisatawan lokal maupun nasional. Dengan pesatnya perkembangan dunia pariwisata, potensi yang ada tersebut menjadi salah satu potensi unggulan yang ada di Desa Jepitu. Sektor pertanian yang menjadi penyangga pokok pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Jepitu khususnya padi secara umum mengalami penurunan. Hal ini disebabkan kecilnya curah hujan pada musim tanam. Akan tetapi sebaliknya untuk hasil komoditi kacang tanah khususnya mengalami peningkatan karena curah hujan pada musim tanam kedua cenderung lebih stabil.

Pengembangan sektor wisata yang menjadi prioritas program Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta maupun Pemerintah Daerah Kabupaten Gunungkidul berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi

di Desa Jepitu. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah pengunjung atau wisatawan yang masuk di kawasan wisata Desa Jepitu. Selain berpengaruh terhadap pembagian hasil pajak dan retribusi daerah yang masuk ke Desa Jepitu mengalami kenaikan juga banyak muncul dan berkembangnya usaha bagi masyarakat di sekitar kawasan wisata. Mulai dari usaha kuliner, jasa persewaan perlengkapan wisata dan parkir kendaraan mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat. Perkembangan beberapa sektor tersebut juga ditunjang dengan realisasi program Pemerintah Desa Jepitu, dengan membangun akses dan sarana perhubungan melalui pembangunan jalur wisata maupun Jalan Usaha Tani (JUT).

#### **D. Budaya**

Desa Jepitu adalah desa yang kaya akan budaya. Setelah vakum selama dua tahun karena pandemi akhirnya budaya rasulan di perbolehkan. Sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa warga Kalurahan Jepitu yang sebagian besar bertani mengadakan ritual tradisi rasulan sebagai simbol keberkahan, kemakmuran, keselamatan, dalam panen tahun ini bisa melimpah. Ada juga agenda tahunan yang merupakan adat tradisi turun – temurun yang dikenal dengan sebutan Ngalangi. Ritual sedekah laut Ngalangi tersebut di lakukan di pantai Wediombo.

Prosesi dimulai dengan menangkap ikan di Pantai Jungwok yang dilakukan oleh beberapa nelayan menggunakan alat tradisional dengan cara

dikalang – kalang (istilah Jawa) atau di kepung. Istilah di kalang – kalang inilah yang menjadi sebutan Ngalangi. Hasil tangkapan ikan ini menjadi syarat utama sebagai sesaji ritual sedekah laut tersebut.

Setelah mendapat ikan sekitar pukul 10.00 WIB acara dilanjutkan dengan arak – arakan/kirab gunung dan tumpeng dari pantai Jungwok menuju pantai Wediombo. Antusias yang tinggi dalam acara ini ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat yang ikut hadir dalam acara tersebut. Disamping acara inti, pelaksanaan Ngalangi dimeriahkan dengan pentas seni masyarakat lokal seperti Reog, Jathilan, Drum band dan Pentas dangdut.

#### **E. Pemerintahan**

Desa Jepitu memiliki sebuah strategi dalam pendataan pada penduduk dan situasi yang ada di Padukuhan masing-masing. Dilihat dari segi pemerintahan Jepitu sangat terstruktur dengan baik. Padukuhan Nglaban sendiri mempunyai 4 RT, 1 RW, dan PKK yang aktif. Mereka mempunyai jadwal rapat 1 kali dalam seminggu untuk membahas tentang prasarana dan sarana yang perlu di benahi di Desa. Visi Desa Jepitu: mewujudkan masyarakat desa jepitu yang lebih makmur dan sejahtera. Misi Desa Jepitu:

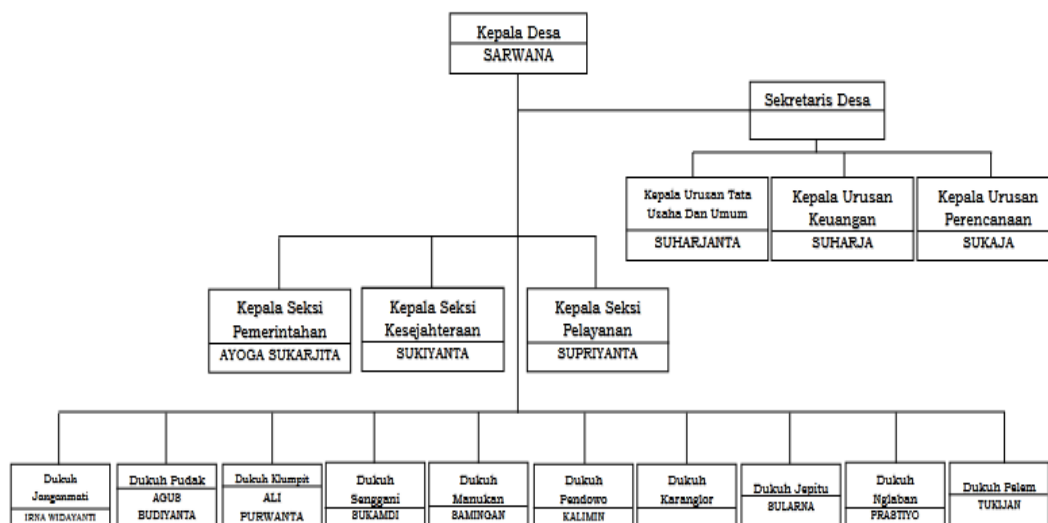
1. Mewujudkan reformasi birokrasi tata kelola pemerintahan yang berbais good governance.
2. Mewujudkan pengembangan Peningkatan sumber daya manusia yang trampil profeiaonal dan handal.

3. Mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam untuk menggerakkan perekonomian Desa disemua sektor secara lestari.
4. Peningkatan Pertumbuhan Pembangunan infrastruktur pertanian dalam arti luas.

#### Strategi dan Arah Kebijakan Desa Jepitu

1. Meningkatkan kualitas dan kompetensi SDM aparat dan kapasitas kelembagaan.
2. Mewujudkan keserasian hubungan antar tingkat pemerintahan dalam pelaksanaan otonomi desa.
3. Meningkatkan kerjasama lintas wilayah dan lembaga bidang ketentraman dan ketertiban.
4. Meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan desa.
5. Meningkatkan kemampuan keuangan desa.
6. Meningkatkan kapasitas pemerintah desa.
7. Mengoptimalkan pemberdayaan masyarakat desa.
8. Meningkatkan kualitas pelayanan umum dasar meliputi penyediaan air bersih, pendidikan dan kesehatan.
9. Meningkatkan masyarakat dalam penguasaan dan pemanfaatan teknologi.
10. Meningkatkan pelayanan kependudukan dan keluarga berencana.
11. Meningkatkan penanggulangan kemiskinan secara komprehensif.
12. Meningkatkan kualitas kehidupan beragama dan kerukunan antar umat beragama.
13. Memantapkan keamanan dan ketertiban masyarakat.

14. Meningkatkan pemanfaatan jalan lintas utama dan jalan lintas selatan dalam pembangunan desa.
15. Meningkatkan PDRB dari sektor pertanian, industri, perdagangan dan jasa.
16. Menciptakan iklim yang kondusif sebagai daya tarik pengembangan dunia usaha.
17. Meningkatkan masyarakat dalam usaha mikro, kecil, menengah dan koperasi.
18. Meningkatkan pemanfaatan sumber daya lokal yang bernilai ekonomis tinggi.
19. Meningkatkan posisi tawar petani dan pelaku UMKM.
20. Meningkatkan daya saing produk pertanian dan industri kecil dengan pemanfaatan teknologi tepat guna (TTG) dan bantuan permodalan.



Gambar 2.1. Struktur Pemerintahan Desa Jepitu

## **F. Profil Kelompok Tani Makmur**

Kelompok Tani Makmur merupakan kelompok tani yang melakukan usaha tani Padi dan tanaman palawija seperti jagung dan ketela dengan pola tanam tumpangsari. Kelompok Tani (Poktan) ini dibentuk pada tanggal 4 Juni 1996. Kelompok tani ini terbentuk atas keinginan para petani agar mereka bisa lebih akrab dengan petani lain yang akan memunculkan rasa untuk saling membantu (gotong-royong) dalam mencapai kesuksesan secara bersama-sama, dan para petani juga bisa memberikan pendapat atau keluhan yang dihadapinya pada saat diskusi dalam perkumpulan tani sehingga anggota kelompok tani dapat membantu petani dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Berdirinya kelompok tani Makmur ini banyak memberikan kontribusi terhadap usahatani khususnya padi dalam hal pemberian bibit, proses pemasaran sehingga akan memberikan dampak yang baik terhadap peningkatan pendapatan petani. Adanya kelompok tani ini diharapkan dapat memberikan kemudahan bagi para usahatani dalam menjalankan usahanya melalui berbagai kegiatan yang direncanakan. Visi Kelompok Tani Makmur: Mewujudkan usaha tani dan masyarakat yang sejahtera. Misi Kelompok Tani Makmur:

1. Menciptakan usaha tani yang mampu dalam pengembangan ekonomi masyarakat khususnya anggota kelompok tani Makmur.
2. Meningkatkan rasa persaudaraan antar anggota kelompok dengan petani yang lain.
3. Memberikan pengetahuan kepada petani terkait pengelolaan lahan pertanian yang baik.



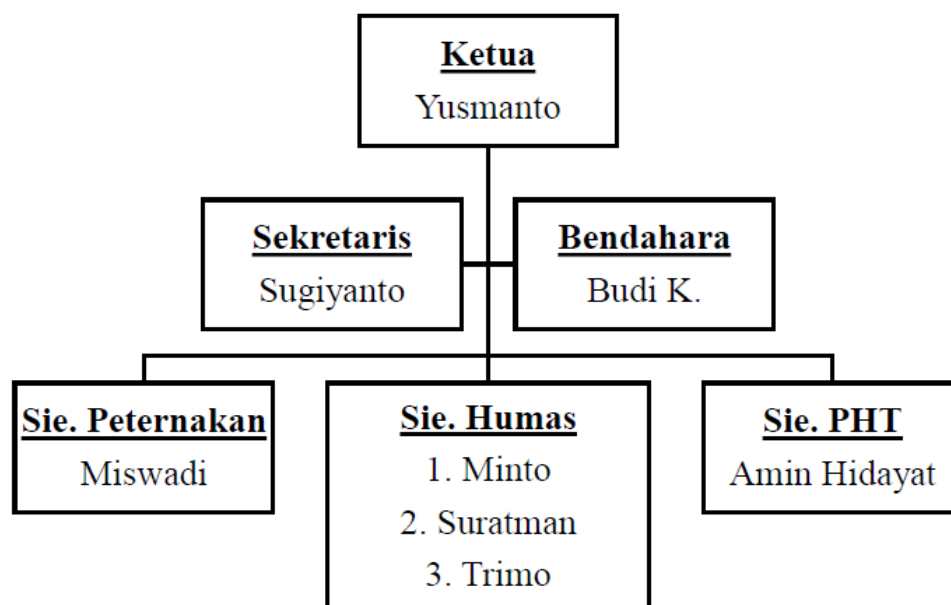
Saat ini Kelompok Tani Makmur beranggotakan 49 orang, sebagaimana terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.3. Daftar Nama Anggota Kelompok Tani Makmur

<b>No</b>	<b>Nama Petani</b>	<b>Jenis Kelamin</b>
1	Sandi Hartono	Laki-laki
2	Marjono	Laki-laki
3	Ngadiyono	Laki-laki
4	Kasiyanto	Laki-laki
5	Dirjo Karyono	Laki-laki
6	Suratman	Laki-laki
7	Murtijo	Laki-laki
8	Suradi	Laki-laki
9	Slamet Minggir	Laki-laki
10	Sugiyanto	Laki-laki
11	Subagio	Laki-laki
12	Jumiyo	Laki-laki
13	Sukardi	Laki-laki
14	Sumari	Laki-laki
15	Sumarlam	Laki-laki
16	Saryono	Laki-laki
17	Hadi Wiyono	Laki-laki
18	Sarjono	Laki-laki
19	Muhiran	Laki-laki
20	Mardiyono	Laki-laki
21	Hardi Wiyono	Laki-laki
22	Pawiro Wiharjo	Laki-laki
23	Warso Utomo	Laki-laki
24	Dwijo Sukardi	Laki-laki
25	Warso	Laki-laki
26	Rutini	Perempuan
27	Ngadiyono	Laki-laki
28	Rateman	Laki-laki
29	Kasiyem	Perempuan
30	Masidi	Laki-laki
31	Jumini	Perempuan
32	Sujatinah	Perempuan
33	Partini	Perempuan
34	Rejo Utomo	Laki-laki
35	Ratijo	Laki-laki
36	Adi Utomo	Laki-laki
37	Suparno	Laki-laki
38	Wiro Diharjo	Laki-laki

No	Nama Petani	Jenis Kelamin
39	Adi Milah	Laki-laki
40	Mugiono	Laki-laki
41	Muh Sukardi	Laki-laki
42	Abu Yamin	Laki-laki
43	Asanto	Laki-laki
44	Rejo	Laki-laki
45	Sumini	Perempuan
46	Suparno	Laki-laki
47	Asnam	Laki-laki
48	Arjo Tugimin	Laki-laki
49	Muji Raharjo	Laki-laki

Susunan kepengurusan Kelompok Tani Makmur dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.2. Struktur Organisasi Kelompok Tani Makmur

Foto-foto kegiatan Kelompok Tani Makmur dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.3. Rapat Kelompok Tani Makmur sekaligus arisan



Gambar 2.4. Pembuatan talud pengairan



Gambar 2.5. Panen ketela pohon



Gambar 2.5. Panen buah nangka

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan berkaitan dengan topik penelitian “Komunikasi Pemberdayaan Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul” sebagai berikut:

1. Partisipasi Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul secara umum sudah cukup baik, walaupun ada beberapa anggota yang terkadang karena kesibukannya tidak bisa menghadiri pertemuan rutin setiap sebulan sekali. Partisipasi mereka diantaranya adalah menghadiri pertemuan rutin setiap sebulan sekali dan mengusulkan berbagai kegiatan untuk memajukan kelompok pertanian setempat. Mereka juga terlibat dalam mengambil keputusan terkait kegiatan kelompok tani seperti memilih pengurus kelompok tani dan berbagai kegiatan yang diadakan kelompok tani. Mereka juga berbagi pengetahuan, keterampilan, dan praktik terbaik dalam bercocok tanam serta bekerjasama dalam kegiatan pertanian sehari-hari, misalnya bekerja sama dalam menanam, merawat, dan memanen tanaman, serta merawat hewan ternak.
2. Keterbukaan Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul sudah cukup baik. Adanya kegiatan rutin dalam kelompok tani membuat anggotanya terbiasa untuk saling berkomunikasi

seperti menyampaikan pendapat mengenai kegiatan kelompok tani dan juga kegiatan bertani itu sendiri. Mereka juga saling berkomunikasi melalui WA, baik mengkomunikasikan kegiatan kelompok tani maupun berbagi informasi seperti foto dan video edukatif yang mendukung kegiatan bercocok tanam. Grup obrolan tersebut juga dimanfaatkan untuk menawarkan hasil pertanian agar sesama anggota dapat saling membantu dalam memasarkan hasil pertanian. Kelompok tani di Desa Jepitu juga mampu berkomunikasi cukup baik dengan penyuluh pertanian dalam mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa tersebut. Hal ini didukung dengan adanya kemudahan komunikasi secara daring seperti lewat e-mail dan WhatsApp, walaupun mereka lebih familiar dengan WhatsApp. Hal ini memudahkan kelompok tani setempat untuk mengadakan berbagai kegiatan seperti kunjungan lapangan dari penyuluh pertanian dan juga kegiatan pelatihan seperti pengenalan dan pemanfaatan teknologi pertanian yang baru.

3. Kepemilikan Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul secara umum sudah cukup baik. Mereka sudah merasakan hasil dari pemberdayaan kelompok tani tersebut seperti adanya wadah untuk saling berbagi suka dan duka dalam bertani, kemudahan mendapatkan kebutuhan pertanian seperti pupuk dan benih serta kemudahan dalam memasarkan hasil pertanian. Hasil lainnya yang dirasakan para anggota dengan adanya kegiatan pemberdayaan Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu diantaranya adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam bertani, peningkatan hasil pertanian, peningkatan akses untuk

mendapatkan kebutuhan pertanian seperti pupuk, benih dan obat, serta kemudahan dalam pemasaran produk.

4. Keteraturan Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul sudah cukup baik dengan dibentuknya pengurus kelompok tani dan pembagian tugas pengurus dan anggota yang jelas. Pelaporan dan evaluasi kegiatan juga telah dilakukan untuk mengoptimalkan kegiatan kelompok tani. Keberadaan kelompok tani tersebut juga memudahkan dalam bekerjasama dengan penyuluh pertanian di wilayah setempat. Mereka juga dapat mengatasi berbagai hambatan yang dialami dengan adanya partisipasi aktif anggota dalam kegiatan pemberdayaan serta kerjasama dengan instansi terkait seperti dinas pertanian dan penyuluh pertanian dalam mengakses terhadap sumber daya, informasi, dan dukungan teknis yang dibutuhkan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu diharapkan dapat terus meningkatkan partisipasi anggotanya dalam setiap kegiatan yang dilakukan kelompok tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan aktif mengajak anggotanya dalam setiap kegiatan walaupun hanya sekedar menghadiri kegiatan rapat. Oleh karena itu, para pengurus diharapkan rajin

mensosialisasikan keberhasilan yang dicapai kelompok tani tersebut agar anggotanya juga bersemangat dalam berpartisipasi dalam setiap kegiatan.

2. Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu diharapkan dapat terus meningkatkan keterbukaannya diantaranya dengan mengoptimalkan transparansi terkait kegiatan kelompok tani tersebut. Hal ini diharapkan juga dapat mendorong keterbukaan anggota untuk saling berkomunikasi tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan kelompok tani termasuk dalam menyampaikan kritik maupun saran untuk memajukan kelompok tani tersebut.
3. Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu diharapkan dapat terus meningkatkan kepemilikan dalam diri anggotanya. Hal ini dapat dilakukan dengan mendorong keterlibatan aktif anggota, dan memperkuat ikatan antara anggota dan kelompok. Hal ini akan menciptakan motivasi, rasa memiliki, dan dorongan untuk berpartisipasi secara positif dalam kegiatan dan perkembangan kelompok tani tersebut.
4. Kelompok Tani Makmur di Desa Jepitu diharapkan dapat terus meningkatkan keteraturan dalam kelompok tani tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan komunikasi yang jelas dan efektif di antara anggota kelompok tani, misalnya dengan memanfaatkan pertemuan tatap muka dengan jadwal yang jelas dan menggunakan WhatsApp Group sebagai saluran utama untuk saling berkomunikasi secara teratur. Mereka juga dapat mengadopsi praktik pencatatan dan dokumentasi yang baik untuk menjaga keteraturan dalam kelompok tani. Hal ini meliputi mencatat rapat, keputusan,



transaksi keuangan, dan kegiatan lainnya. Pencatatan yang akurat dan teratur membantu memastikan adanya catatan yang tersedia untuk referensi, pemantauan, dan pelaporan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustrian, R. 2018. Manajemen Program Life Skill di Rumah Singgah Al-Hafidz Kota Bengkulu. *Journal of Community Development*, 1(1), 7–12.
- Asia. 2010. Kementerian Pertanian. Pusat Penyuluhan Pertanian. Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian. Pedoman Pemberdayaan Masyarakat Tani dalam Pengembangan Agribisnis diakses dari <http://cybex.deptan.go.id/penyuluhan/pemberdayaan-masyarakat-tanimengarah-pada-kemandirian>.
- BPS. 2014. *Sensus Pertanian 2013*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Halim, A. 2020. Pemberdayaan Petani Sawah Melalui Kegiatan Pembinaan dan Pendampingan di Kabupaten Maros. *Pallangga Praja*, Volume 2, No. 2 Oktober 2020, hal. 167-179.
- Hurn, B. & Tomalin, B. 2013. *Cross-Cultural Communication: Theory and Practice*. (2013th edition). Palgrave Macmillan.
- Indardi. 2016. Pengembangan Model Komunikasi dalam Pemberdayaan Masyarakat Tani. *Jurnal Agraris*, Vol. 2, No. 1, Januari 2016, hal.76.
- Kementerian Pertanian, 2016, *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Strategi Induk Pembangunan Pertanian 2013-2045*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta.
- Kusmana, E. dan Garis, R.R. 2019. Pemberdayaan Masyarakat Bidang Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Wilayah Binaan Desa Buniseuri Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis. *Jurnal MODERAT*, Volume 5, Nomor 4, November 2019, hlm 460-473.
- Moleong, L.J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nasrul, W. 2012. Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Peningkatan Kapasitas Petani terhadap Pembangunan Pertanian. *Jurnal Menara Ilmu*, Vol. 3, (No 29): 166-174.

- Pelita. 2013. *Laporan: Kelompok Tani, Ujung Tombak Pertanian Masa Depan*. Diakses dari <http://www.pelita.or.id/cetakartikel.php?id=40915>.
- Rakhmat, J. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ruhaida, R., & Sunarti, S. 2012. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh Pada Kegiatan Pnpm di Kelurahan Muarareja Kota Tegal. *Teknik Perencanaan Wilayah Kota*, 1(1), 46–55.
- Santia, T. 2020. *Indonesia Terancam Alami Krisis Jumlah Petani dalam 10 Tahun Mendatang*. Diakses dari <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4226013/indonesia-terancam-alami-krisis-jumlah-petani-dalam-10-tahun-mendatang>.
- Sitorus, M. 2005. Pengaruh Dimensi-Dimensi Pengawasan terhadap Perilaku Aparatur dalam Pelayanan Perijinan pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Medan. *Majalan Ilmiah UNIKOM*, 7(1), 61–76.
- Soetomo. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat, Mngkinkah Muncul Antitesisnya?* (Cetakan Kedua). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutopo, H.B. 2002. *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Swadaya Online, 2022, *Kementan Genjot Pemberdayaan Petani Gunung Kidul Untuk Siapkan Benih Kedelai Bermutu*, diakses dari <https://www.swadayaonline.com/artikel/11502/Kementan-Genjot-Pemberdayaan-Petani-Gunung-Kidul-Untuk-Siapkan-Benih-Kedelai-Bermutu/>.
- Watemin dan Budiningsih, S. 2015. Pemberdayaan Petani Melalui Penguatan Modal Kelembagaan Petani di Kawasan Agropolitan Kecamatan Belik Kabupaten Pematang. *Agriekonomika*, ISSN 2301-9948, e ISSN 2407-6260, Volume 4, Nomor 1, hal. 50-58.
- Widjajanti, K. 2011. Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 12(1), hal. 15-27.
- Winardi, J. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Yusuf, A. W. 2016. *Komunikasi Pemberdayaan: Mengubah Keluhan Menjadi Solusi*. Cetakan Pertama. Penerbit Insan Madani.
- Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

## **Lampiran: Panduan Wawancara**

### **PANDUAN WAWANCARA UNTUK PENGURUS KELOMPOK TANI**

#### **A. Partisipasi**

1. Secara umum bagaimana tingkat keterlibatan kelompok tani dalam proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
2. Apa saja bentuk keterlibatan anggota kelompok tani di desa ini dalam proses pemberdayaan kelompok tani tersebut?
3. Sejauhmana anggota kelompok tani di desa ini merasa harus berperan aktif dalam proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?

#### **B. Keterbukaan**

1. Secara umum bagaimana tingkat kemampuan anggota kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi satu sama lain dalam mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
2. Apa saja media komunikasi yang biasanya digunakan kelompok tani di desa ini untuk saling berinteraksi maupun bertukar informasi?
3. Bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi dengan penyuluh pertanian dalam mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
4. Apa saja kegiatan pemberdayaan kelompok tani di desa ini yang dibantu oleh penuluh pertanian?
5. Bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi dengan lembaga pemerintah terkait seperti Dinas Pertanian, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa maupun instansi terkait lainnya dalam mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
6. Apa saja kegiatan pemberdayaan kelompok tani di desa ini yang melibatkan Dinas Pertanian, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa maupun instansi terkait lainnya?
7. Bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi dengan LSM yang fokus pada pembangunan pedesaan dan pertanian dalam mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?

8. Apa saja kegiatan pemberdayaan kelompok tani di desa ini yang dibantu oleh LSM?
9. Bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi dengan berbagai lembaga yang fokus dalam pemasaran produk pertanian untuk mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
10. Apa saja bantuan pemasaran yang telah didapatkan oleh kelompok tani di desa ini dari lembaga tersebut?
11. Bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal dalam mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
12. Apa saja bentuk dukungan masyarakat lokal dalam mengoptimalkan pemberdayaan kelompok tani di desa ini?

**C. Kepemilikan**

1. Secara umum bagaimana tingkat rasa memiliki kelompok tani terhadap proses pemberdayaan kelompok tani di wilayah ini?
2. Secara umum bagaimana tingkat rasa memiliki kelompok tani terhadap hasil yang diperoleh dengan adanya pemberdayaan kelompok tani di wilayah ini?
3. Apa saja hasil yang dirasakan para anggota dengan adanya kegiatan pemberdayaan kelompok tani di desa ini?

**D. Keteraturan**

1. Secara umum bagaimana tingkat keteraturan dalam proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
2. Bagaimana pengorganisasian proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi kelompok tani di desa ini dalam proses pemberdayaan kelompok tani?
4. Apa saja cara yang telah ditempuh untuk mengatasi hambatan tersebut?
5. Secara umum bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul selama proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?

## **PANDUAN WAWANCARA UNTUK ANGGOTA KELOMPOK TANI**

### **A. Partisipasi**

1. Secara umum bagaimana tingkat keterlibatan kelompok tani dalam proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
2. Apa saja bentuk keterlibatan Anda dalam proses pemberdayaan kelompok tani tersebut?
3. Sejauhmana anggota kelompok tani di desa ini merasa harus berperan aktif dalam proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?

### **B. Keterbukaan**

1. Secara umum bagaimana tingkat kemampuan anggota kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi satu sama lain dalam mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
2. Apa saja media komunikasi yang biasanya digunakan kelompok tani di desa ini untuk saling berinteraksi maupun bertukar informasi?
3. Bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi dengan penyuluh pertanian dalam mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
4. Apa saja kegiatan pemberdayaan kelompok tani di desa ini yang dibantu oleh penuluh pertanian?
5. Bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi dengan lembaga pemerintah terkait seperti Dinas Pertanian, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa maupun instansi terkait lainnya dalam mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
6. Apa saja kegiatan pemberdayaan kelompok tani di desa ini yang melibatkan Dinas Pertanian, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa maupun instansi terkait lainnya?
7. Bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi dengan LSM yang fokus pada pembangunan pedesaan dan pertanian dalam mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?

8. Apa saja kegiatan pemberdayaan kelompok tani di desa ini yang dibantu oleh LSM?
9. Bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi dengan berbagai lembaga yang fokus dalam pemasaran produk pertanian untuk mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
10. Apa saja bantuan pemasaran yang telah didapatkan oleh kelompok tani di desa ini dari lembaga tersebut?
11. Bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal dalam mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
12. Apa saja bentuk dukungan masyarakat lokal dalam mengoptimalkan pemberdayaan kelompok tani di desa ini?

#### **C. Kepemilikan**

1. Secara umum bagaimana tingkat rasa memiliki kelompok tani terhadap proses pemberdayaan kelompok tani di wilayah ini?
2. Secara umum bagaimana tingkat rasa memiliki kelompok tani terhadap hasil yang diperoleh dengan adanya pemberdayaan kelompok tani di wilayah ini?
3. Apa saja hasil yang dirasakan para anggota dengan adanya kegiatan pemberdayaan kelompok tani di desa ini?

#### **D. Keteraturan**

1. Secara umum bagaimana tingkat keteraturan dalam proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
2. Bagaimana pengorganisasian proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
3. Apa saja hambatan yang dihadapi kelompok tani di desa ini dalam proses pemberdayaan kelompok tani?
4. Apa saja cara yang telah ditempuh untuk mengatasi hambatan tersebut?
5. Secara umum bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul selama proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?

## **PANDUAN WAWANCARA UNTUK PERANGKAT DESA**

### **A. Partisipasi**

1. Secara umum bagaimana tingkat keterlibatan kelompok tani dalam proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
2. Sejauhmana anggota kelompok tani di desa ini merasa harus berperan aktif dalam proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
3. Apa saja partisipasi aktif pemerintah desa ini dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan kelompok tani di desa ini?

### **B. Keterbukaan**

1. Secara umum bagaimana tingkat kemampuan anggota kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi satu sama lain dalam mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
2. Bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi dengan penyuluh pertanian dalam mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
3. Bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi dengan lembaga pemerintah terkait seperti Dinas Pertanian, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa maupun instansi terkait lainnya dalam mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
4. Bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi dengan LSM yang fokus pada pembangunan pedesaan dan pertanian dalam mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
5. Bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi dengan berbagai lembaga yang fokus dalam pemasaran produk pertanian untuk mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
6. Bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal dalam mengoptimalkan proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?



**C. Kepemilikan**

1. Secara umum bagaimana tingkat rasa memiliki kelompok tani terhadap proses pemberdayaan kelompok tani di wilayah ini?
2. Secara umum bagaimana tingkat rasa memiliki kelompok tani terhadap hasil yang diperoleh dengan adanya pemberdayaan kelompok tani di wilayah ini?

**D. Keteraturan**

1. Secara umum bagaimana tingkat keteraturan dalam proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
2. Bagaimana pengorganisasian proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?
3. Secara umum bagaimana kemampuan kelompok tani di desa ini untuk mengatasi hambatan-hambatan yang muncul selama proses pemberdayaan kelompok tani di desa ini?



**YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD  
YOGYAKARTA**

**Akreditasi Institusi B**

• PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA D III STATUS TERAKREDITASI B  
• PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL S1 STATUS TERAKREDITASI B

• PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI STATUS TERAKREDITASI B  
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STATUS TERAKREDITASI A  
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN PASCASARJANA (S2) TERAKREDITASI B

Alamat: Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : [www.apmd.ac.id](http://www.apmd.ac.id) , e-mail : [info@apmd.ac.id](mailto:info@apmd.ac.id)

**SURAT TUGAS**

Nomor: 207/I/T/2023

Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta memberikan tugas kepada:

Nama : Ahmat Ali Sopian  
Nomor Mahasiswa : 19530013  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : Sarjana (S-1)  
Keperluan : Melaksanakan Penelitian  
a. Tempat : Padukuhan Laban, Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Gunung Kidul  
b. Sasaran : Kelompok Tani Padukuhan Laban, Desa Jepitu Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul  
c. Waktu : Mei s.d. selesai

Mohon yang bersangkutan diberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 2 Mei 2023

Ketua



Dr. Sutopo Eko Yunanto

NIP. 170 230 190

**PERHATIAN:**

Setelah selesai melaksanakan penelitian, mohon surat tugas ini diserahkan kepada Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta.

**MENGETAHUI:**

Kepala Desa/Kepala Kelurahan/Pejabat Instansi tempat penelitian bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian.



**YAYASAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TUJUH BELAS YOGYAKARTA  
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD  
YOGYAKARTA**

**Akreditasi Institusi B**

• PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA D III STATUS TERAKREDITASI B  
• PROGRAM STUDI PEMBANGUNAN SOSIAL S1 STATUS TERAKREDITASI B

• PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI STATUS TERAKREDITASI B  
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN STATUS TERAKREDITASI A  
• PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN PASCASARJANA (S2) TERAKREDITASI B

Alamat: Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, Telp. (0274) 561971, 550775, Fax. (0274) 515989, website : [www.apmd.ac.id](http://www.apmd.ac.id) , e-mail : [info@apmd.ac.id](mailto:info@apmd.ac.id)

Nomor : 376/IIU/2023  
Hal : Permohonan izin penelitian

Kepada Yth :  
Dukuh Laban, Desa Jepitu  
di  
Tempat

Dengan hormat,  
Bersama ini kami beritahukan dengan hormat bahwa Mahasiswa Program Sarjana (S1) Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta yang namanya tersebut di bawah ini akan mengadakan penelitian lapangan pada tanggal 3 April 2023. Penelitian tersebut oleh Mahasiswa yang bersangkutan digunakan dalam rangka penyusunan Skripsi di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD".

Adapun nama Mahasiswa dan judul Penelitian adalah:

Nama : Ahmat Ali Sopian  
No Mahasiswa : 19530013  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Komunikasi Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Jepitu, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul  
Dosen Pembimbing : Ade Chandra, S.Sos.,M.Si

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mohon berkenan untuk memberikan izin serta bantuan fasilitas seperlunya guna memungkinkan dan memudahkan pelaksanaan penelitian tersebut.

Atas perhatian dan bantuannya, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 28 Maret 2023

Ketua  
  
Dr. Sutopo Eko Yunanto  
170 230 190





SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

STATUS TERAKREDITASI B (SK BAN-PT No. 1929/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018)

Jl. Timoho 317 Yogyakarta 55225, telp. (0274) 561971 Fax (0274) 515989, e-mail: ik\_ganesha@yahoo.co.id

Form Lembar Konsultasi Pembimbing Skripsi

Nama : AHMAT ALI SORIPATI  
Nomor mahasiswa : MS30013  
Tanggal awal : 31/3/2023  
bimbingan  
Judul / Topik Skripsi : Komunikasi Pemberdayaan Kelompok Tani di  
Desa Jepitu, Kecamatan Giriseba Kabupaten Gunung  
Kidul

No	Hari / Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Jumat 31/3/2023	Konsultasi Awal	
2.	2/4/2023	Konsultasi Isi dan awal penelitian	
3.	6/4/2023	Revisi sistematis	
4.	8/4/2023	Pertemuan ke-2 Revisi	
5.	11/4/2023	Revisi proposal	
6.	15/4/2023	ACC proposal	

7. 20/5 '23

konsultasi BAB II.

Final.